



## Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa oleh Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 14 Kendari

Ratna Ningsih<sup>1)</sup>, Muh. Yusuf<sup>2)</sup>, Indrawati Syamsuddin<sup>3)</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

\*Corresponding Author, E-mail: [rn5775321@gmail.com](mailto:rn5775321@gmail.com)

Diterima: 18 Juni 2025    Direvisi: 23 Juli 2025    Disetujui: 19 Agustus 2025    Dipublikasi: 9 September 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 14 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 3 orang guru Pendidikan Pancasila, selain itu informan penelitian yakni kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru BK, serta masing-masing siswa perwakilan kelas VII, VIII, dan IX. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 14 Kendari yaitu dilakukan dengan mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, menentang stereotip dan tidak berprasangka serta dengan melatih siswa untuk menerima perbedaan sejak dini dan mengenalkan keberagaman kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pembiasaan tersebut menjadikan sikap toleransi siswa semakin bertumbuh yaitu dengan menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama, saling membantu dalam hal kebaikan tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya, serta tidak menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau otoritas seksual lainnya.

**Kata Kunci:** Menumbuhkan, sikap toleransi, siswa, guru, Pendidikan Pancasila

## Engrowing The Sense of Tolerance Among The Students By Pancasila Education Teachers of Junior Middle School 14 Kendari

**Abstract:** This study aims to determine the role of Pancasila Education teachers in fostering an attitude of tolerance among students at SMP Negeri 14 Kendari. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study consisted of 3 Pancasila Education teachers, in addition to research informants namely the principal, Religious Education teacher, BK teacher, and each student representative of grades VII, VIII, and IX. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques begin with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that the role of Pancasila Education teachers in fostering an attitude of tolerance among students at SMP Negeri 14 Kendari is carried out by exemplifying an attitude of tolerance in everyday life, by fostering students' appreciation of differences, challenging stereotypes and not being prejudiced and by training students to accept differences from an early age and introducing diversity to students both inside and outside the classroom. This habituation fosters a growing sense of tolerance in students, demonstrating mutual respect for others, helping each other in good deeds regardless of ethnicity, religion, race, or culture, and refraining from ridicule based on ethnicity, body size, gender, or sexual orientation.

**Keywords:** Cultivating, tolerance, students, teachers, Pancasila Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah hak semua anak bangsa tanpa terkecuali. Namun, berbagai data menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan pendidikan di Indonesia. Salah satu data yang dapat mengindikasikan ketimpangan ini adalah sebaran jumlah buta huruf. Hal itu karena melek huruf merupakan indikasi kuat efektifnya pendidikan formal di suatu tempat (Simbolon et al., 2018). Guru adalah seseorang yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan yaitu guru sebagai fasililitator, motivator, model, penilai,

konselor, pengelolah kelas, dan perencana (Sulistiani et.al., 2023). Sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswanya. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Guru merupakan figure sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Basiran, 2023).

Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyedatkan anak didiknya. Sehingga, seorang guru belum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru. Karakter guru yang harus dimiliki oleh guru yaitu: guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan luas, apa yang disampaikan guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberi manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus memahami informasi dan teknologi. Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih. Upaya penanaman sikap toleransi, kepala sekolah dan guru menanamkan sikap toleransi melalui kebijakan sekolah yaitu dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi, melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa bersalaman kepada Bapak Ibu guru ketika bertemu di sekolah, bersalaman kepada guru sebelum pulang sekolah, dan melaksanakan piket bersama. Selain itu, penanaman sikap toleransi juga dilakukan dengan memberikan contoh sikap toleransi atau biasa disebut dengan keteladanan dengan cara menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih (Srihadi, 2022). Toleransi sudah menjadi suatu hal yang penting bagi setiap orang termasuk siswa, sikap toleransi yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah akan terhindar dari permasalahannya seperti perselisihan dan konflik yang disebabkan oleh keragaman yang ada. Sikap toleransi yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menghasilkan keserasian dalam lingkungan (Aldina, 2023).

Toleransi berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghargai dan menghargai perbedaan baik individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta kasih, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Namun, intoleransi tetap menjadi sumber keprihatinan di Indonesia. Intoleransi biasanya disebabkan oleh gabungan berbagai faktor, antara lain: B. masalah ekonomi, masalah sosial, atau gesekan budaya. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok bullying yang menjadi sasaran. Toleransi dalam konteks ini merujuk pada perilaku taat aturan dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dapat didefinisikan secara budaya dan agama sebagai tindakan yang tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar kelompok yang berbeda atau ditolak oleh penduduk (Kamal, 2023).

Toleransi dan intoleransi merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Intoleransi ditegaskan pada PBB *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan mendasar atas dasar yang setara (Ardini, 2021). Sikap toleransi dalam keberagaman seperti keberagaman suku, budaya, dan agama, adalah suatu hal yang sangat penting dan wajib untuk dikembangkan. Dengan makin banyaknya keberagaman-keberagaman di suatu wilayah maka sikap toleransi tersebut menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat, karena dengan adanya sikap toleransi yang baik dan berkembang maka akan terhindar dari permasalahan seperti perselisihan dan pertentangan karena perbedaan dan keberagaman di wilayah masyarakat tersebut, dari sikap toleransi yang baik dan berkembang akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan pada wilayah masyarakat tersebut.

Sikap toleransi ini dilaksanakan untuk kepentingan bersama bukan hanya untuk individu saja (Anggraeni, 2022). Dalam setiap proses pembelajaran, siswa belajar untuk bersikap menghargai, humanis, dan mengakui keberagaman yang ada dalam lingkungannya. Hal ini dikarenakan, penanaman nilai menghargai, menghormati, toleransi, dan simpati menjadi bekal yang sangat diperlukan bagi siswa untuk menciptakan kedamaian dan penanggulangan konflik di kemudian

hari (Purnama, 2021). Sikap toleransi yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menghasilkan keserasian dalam lingkungan. Pendidikan karakter memang perlu untuk diterapkannya pada masyarakat Indonesia (Heriawati, 2023). Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi, menarik untuk dilakukan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 14 Kendari.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Kendari yang beralamat di Jalan Samudra, Kelurahan Pudah, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pertimbangan bahwa SMP Negeri 14 Kendari merupakan salah satu sekolah yang menumbuhkan sikap toleransi siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan data dan informasi yang diperoleh melalui peneliti, dengan memberikan gambaran (deskripsi) secara ilmiah dari data-data yang didapatkan di lapangan mengenai sikap toleransi siswa dalam SMP Negeri 14 Kendari. Penelitian didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila kelas VII, guru Pendidikan Pancasila kelas VIII dan kelas IX dan informan penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru BK, serta siswa masing-masing perwakilan kelas VII, VIII, dan IX. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dan snowball. Penelitian kualitatif terdapat tiga jenis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction* (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan *data Display* (Penyajian data), penyajian data yaitu data disusun secara sistematis berdasarkan jenis dan polanya, disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahannya, *monclusion: Drawing/Verifying* (Penerikan kesimpulan/Verifikasi).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan terutama dalam sekolah contoh kecilnya peserta didik saling menghargai perbedaan suatu suku, ras, kepercayaan dan golongan, dengan berjalan suatu sikap toleransi disini dibutuhkan peran guru dalam menumbuhkan karakter siswa terutama sikap toleransi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 14 Kendari menunjukkan penerapan menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilihat sebagai berikut.

### 1. Sikap Toleransi Dalam Hal Saling Menghormati Antar Sesama

Sikap toleransi harus ditunjukkan dengan menghormati dan menghargai suku, budaya dan agama yang lainnya dalam hal ini sikap toleransi perlu dikedepankan agar tidak terjadi perpecahan karena perbedaan suku maupun agama karena Indonesia berdiri bukan karena satu suku ataupun agama tertentu melainkan hasil jerih payah Indonesia yang beraneka ragam suku maupun budaya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (11 Januari 2023) bahwa peneliti menyaksikan langsung pada saat proses istirahat sedang berlangsung siswa saling menghormati dan menghargai di mana meskipun berbeda mereka tetap bermain dan berteman baik bersama tanpa adanya tindak intoleransi maupun kata-kata menyinggung dan saling membedakan. Begitupun juga ketika mereka berpapasan dengan guru di luar kelas, baik guru laki-laki maupun perempuan para siswa tetap memberikan sapaan dan salam.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Drs. La Ode Tanto, S.Pd, selaku guru Pendidikan Pancasila menyatakan:

“Jadi memang dari awal anak-anak itu di kelas diberi pengertian bahwa mereka itu berasal dari suku maupun latar belakang yang bermacam-macam. Jadi, biasanya dari awal ketika sambutan penerimaan peserta didik baru di awal tahun kepala sekolah juga memberikan istilahnya itu nasehat atau anjuran bahwa di rumah dan di sekolah itu berbeda, jika ketika di rumah yang ditemui adalah keluarga di mana orang yang sama dengan kita dari suku maupun kehidupan sehari-harinya, tapi jika di sekolah maka sudah berbeda, dimana kondisinya ada siswa yang

berasal dari suku, agama maupun daerah yang bermacam-macam dan dengan karakteristik yang bermacam-macam pula dan untuk supaya bisa hidup berdampingan ya salah satu modal yang harus dimiliki ada toleransi minimal ya saling menghormati satu sama lain dan seterusnya". (wawancara 12 Januari 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam hal saling menghormati antar sesama, dan sikap toleransi siswa dalam hal menghormati antar sesama sudah dilakukan dengan cukup baik. Penelitian tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitri (Muzayyin, 2019) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi ialah saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran. Dapat dilihat pada gambar berikut bahwa sebelum pulang kerumah masing-masing, para siswa mengantri satu-persatu untuk menyalami guru serta kegiatan siswa pada saat berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum memulai pembelajaran dan sebelum pulang.

## **2. Sikap Toleransi Dalam Hal Saling Membantu Antar Sesama Dalam Kebajikan**

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki dan melekat dalam diri setiap individu yang harus diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku untuk selalu saling membantu antar sesama dalam kebaikan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa sikap toleransi dalam hal saling membantu antar sesama di SMP Negeri 14 Kendari sudah dilakukan dengan baik oleh para siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Natasya Sifa sebagai subjek penelitian, yang menyatakan bahwa:

"Kami para siswa saling membantu antar sesama dalam sekolah seperti ketika di kelas kotor terus siswa yang piket tidak hadir sama sekali atau siswa yang piket hanya satu orang yang hadir, maka walaupun itu bukan jadwal piket saya maka tetap saya akan ikut membersihkan kelas demi kenyamanan bersama." (wawancara 11 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 14 Kendari memiliki sikap toleransi dengan baik dalam hal saling membantu dan mengingatkan antar sesama dalam kebaikan, seperti saling membantu dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing. Penelitian tersebut relevan dengan teori Fitri (Muzayyin, 2019: 59) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu para siswa saling membantu antar sesama dalam kebaikan. Dapat dilihat pada gambar berikut, dimana siswa membersihkan kelas berdasarkan jadwal piket harian masing-masing.

## **3. Sikap Toleransi Dalam Hal Tidak Mau Menertawakan Suku, Agama, Ukuran Tubuh, Gender, atau Orientasi Seksual Lainnya**

Berdasarkan hasil observasi peneliti (11 Januari 2023) bahwa keberhasilan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam hal tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, gender, atau orientasi lainnya sudah cukup baik akan tetapi belum maksimal sebab masih ada beberapa siswa yang biasa masih suka memberikan komentar tentang seseorang utamanya tentang fisik temannya atau ukuran tubuh yang biasa dijadikan bahan candaan akan tetapi dalam hal ini jika temannya tersebut yang dijadikan bahan candaan tidak merasa keberatan maka hal ini tidak begitu mempengaruhi jika ada persetujuan dari orang yang di komentari tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. La Ode Tanto, S.Pd, selaku guru Pendidikan Pancasila kelas VIII, sebagai berikut:

"Sudah jelas ya, misal dalam sholat kalau dilihat dari jamaah shalat dzuhur itu saja setiap hari. Bahwa anak laki-laki itu saya rasa sampai hari ini itu tidak pernah mendengar mereka komplek ketika mereka diharuskan untuk standby untuk jama'ah shalat dzuhur, tetapi begitu mengetahui bahwa ada anak perempuan yang memang ada udzur yang tidak boleh mengikuti jama'ah, mereka (laki-laki) tidak ada pertanyaan, pak itu pura-pura lagi berhalangan atau alasan, saya belum pernah mendengar hal itu kalau dari segi perbedaan jenis kelamin. Apalagi shalat jama'ah juga tidak diwajibkan atau tertulis sebagai atauran tetap di sekolah mengingat di sekolah ini juga ada yang nonmuslim. Kalau dalam shof shalat saja anak-anak tidak dibedakan jadi siapapun yang hadir duluan sudah punya wudhu ya otomatis di depan dan tidak pernah saya melihat itu istilahnya kelas VII tidak boleh di depan harus kelas IX atau seterusnya itu tidak pernah, jadi siapapun yang datang lebih awal itu berhak mendapatkan shof di depan itu kalau shalat. Kalau dalam kegiatan sehari-harinya juga saya rasa toleransinya juga lumayan

bagus dalam kegiatan sosialnya, dalam berteman sampai hari ini di BK masalah tentang yang mengucilkan seorang anak atau korban bullying juga sangat-sangat jarang di catatan BK itu kan menunjukkan bahwa para siswa itu bisa memahami banyaknya perbedaan diantara teman satu dengan teman yang lainnya” (wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sudah berjalan dengan baik dimana dapat dilihat dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 14 Kendari seperti tidak menertawakan atau membedakan temannya baik perempuan maupun laki-laki pada saat ada yang mendapatkan nilai rendah. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Michele Borba (Muzayyin, 2019: 59) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual lainnya.

#### **4. Sikap Toleransi dalam Hal Memfokuskan Pada Persamaan Bukan Pada Perbedaan**

Sikap toleransi merupakan salah satu upaya untuk memperkuat persamaan bukan perbedaan yang kita miliki agar tidak terpecah belah yang akan merusak negara kita ini. Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya yang tak terhitung jumlahnya. Keanekaragaman ini akan terjaga secara harmonis bila setiap bangsanya memiliki sikap toleransi terhadap satu dengan yang lainnya, maka dari itu sikap toleransi harus lebih di utamakan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa sikap toleransi dalam hal memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan di SMP Negeri 14 Kendari sudah dilakukan dengan baik oleh para siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (11 Januari 2023) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan toleransi dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari dalam mengakui persamaan derajat antar sesama manusia yaitu dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul di sekolah hanya karena perbedaan kekayaan, agama, suku, maupun ras. Mereka saling menghargai dan menghormati bahkan saling membantu seperti ketika pada saat pemilihan ketua kelas atau ketua osis itu tidak ada perbedaan dalam berpendapat siapapun baik laki-laki maupun perempuan.

Berikut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Rahman selaku subjek penelitian, menyatakan:

“Indonesia kan mempunyai banyak suku, agama dan budaya yang bermacam-macam maka untuk itu kita harus bersatu tanpa saling membeda-bedakan baik itu agama, suku dan budaya, karena kita memiliki satu Negara yaitu satu Indonesia jadi untuk menyatukan itu kita harus mempunyai sikap saling menghargai antar sesama” (wawancara 11 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sudah berjalan dengan baik dimana dapat dilihat dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 14 Kendari seperti terciptanya siswa yang mampu memfokuskan diri pada persamaan bukan pada perbedaan yang ada. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Michele Borba (Muzayyin, 2019) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu mampu memfokuskan diri pada persamaan bukan pada perbedaan.

#### **5. Sikap Toleransi Dalam Hal tidak Menolak Orang yang Berbeda atau tidak Berpengalaman Untuk Bergabung**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui pengamatan menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa SMP Negeri 14 Kendari dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung adalah dengan cara apabila siswa lain yang berbeda dengan diri siswa yang membutuhkan bantuan dan bertanya siswa membantu dan menjelaskan kepada siswa tersebut dan ketika dalam proses pembelajaran yang mana mereka diminta untuk berdiskusi yang mana ditentukan oleh guru mereka saling menerima untuk bergabung dalam kelompok tersebut, sehingga tercipta diskusi yang maksimal setiap siswa mengutarakan pendapat mereka tanpa ragu-ragu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (11 Januari 2023) bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan toleransi dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari\* seperti pada saat pembelajaran di kelas, saat berdiskusi siswa tidak keberatan maupun menolak pada saat berkelompok dengan orang yang berbeda, selain itu siswa juga tidak memilih-milih teman saat makan bersama di kantin, mereka saling berbaur tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan tidak menolak siapa saja untuk bergabung dengan mereka.

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Anton Bachtiar selaku subjek penelitian, yang menyatakan bahwa:

“Ketika ada teman yang tidak mendapatkan kelompok pada saat kegiatan diskusi maka mereka bertanya atau ada teman yang membutuhkan bantuan tanpa ragu kami selalu membantu, saya juga bersedia menjawab pertanyaannya jika tahu dan membantunya bahkan kami juga akan menawarinya untuk bergabung dengan kelompok kami”. (wawancara 12 Januari 2023)

Hal yang sama diungkapkan oleh Asriana selaku subjek penelitian, menyatakan bahwa:

“Biasanya pada saat kegiatan diskusi kelompok kami itu dipikirkan oleh guru, namun jika pada saat guru meminta kami untuk memilih kelompok sendiri dan biasanya ada beberapa orang yang kesulitan mendapat kelompok diskusi, maka kami selalu bersedia untuk memanggil orang yang tidak kebagian kelompok tersebut untuk bergabung dalam kelompok kami, baik itu laki-laki maupun perempuan”. (wawancara 11 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menerima atau tidak menolak orang yang berbeda atau yang tidak berpengalaman untuk bergabung dengan memilih ditentukan oleh guru dalam pembagian kelompok. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Michele Borba (Muzayyin, 2019) bahwa sikap toleransi siswa dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung sudah dilakukan oleh siswa dengan cukup baik.

## PENUTUP

Menumbuhkan sikap toleransi siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 14 Kendari berjalan dengan baik yaitu dilakukan dengan cara: 1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi dengan cara: memberikan contoh kepada siswa dalam melawan prasangka buruk, tidak mendengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi, memberi kesan positif kepada siswa tentang semua suku, mendorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman dan mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan yaitu dilakukan dengan cara: melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini, mengenalkan siswa terhadap keragaman serta memberikan jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. 3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka yaitu dilakukan dengan cara: menunjukkan prasangka baik kepada siswa, mendengarkan baik-baik pendapat atau pertanyaan siswa tanpa memberi penilaian dan membantu siswa melawan pandangan yang berprasangka buruk. sikap toleransi siswa di SMP Negeri 14 Kendari yaitu sikap toleransi dalam hal, saling menghormati antar sesame tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran, saling membantu antar sesame dalam kebaikan, tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau otoritas seksual lainnya, dan memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, serta tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. B. (2023). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 88-97. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20286>
- Aldina. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3(1), 167-172. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y. & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-124. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 167-172. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Kamal, A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Rijaal, K., & Ardini, M. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusduruan Indonesia dalam Menyampaikan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101-114. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>

- Simbolon, I.A.R, Yatussa'ada, F., & Wanto, A. (2018). Penerapan algoritma backpropagation dalam memprediksi persentase penduduk buta huruf di Indonesia. *Jurnal Informatika Upgris*, 4(2), 163-169. <https://doi.org/10.26877/jiu.v4i2.2423>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Srihadi. (2022). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 81-90. <https://doi.org/31331/jade.v1i1.2282>